

BAB I

PENDAHUULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya-karya Wisran Hadi selalu berbicara tentang kebudayaan dan adat di Minangkabau, tidak hanya naskah drama tetapi juga novel dan cerpen. Dilihat dari karya-karyanya bisa digambarkan bahwa pengarang sangat paham akan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Minangkabau. Wisran Hadi merupakan pengarang dan dramawan kawakan yang dikenal di Indonesia.

Persoalan-persoalan tentang tatanan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau dalam karya sastra tentu bukanlah hal yang asing bagi Wisran Hadi yang sampai akhir hayatnya konsisten menjadikan Minangkabau sebagai objek dalam karya-karyanya. Wisran Hadi lahir di Padang pada 27 Juli 1945. Pada tahun 1991 dan tahun 2000 mendapatkan penghargaan sebagai sastrawan terbaik Indonesia oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tahun 2000 mendapat penghargaan South East Asia (SEA) Write Award. Tahun 2003 mendapat Anugrah Seni dari Pemerintah Indonesia. Beberapa karya Wisran Hadi yang telah dipublikasikan meliputi; novel “Tamu” (1996) diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti, “Orang-orang Blanti” (2000) diterbitkan oleh Penerbit Citra Budaya, Padang, “Negeri Perempuan”(2001) diterbitkan oleh Pustaka Firdaus Jakarta, “Persiden” (2013) diterbitkan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Kumpulan cerpen yaitu, “Daun-daun Mahoni Gugur Lagi” (1998) diterbitkan oleh Penerbit Fajar Bakti Sdn. Bhd. Malaysia, dan “Guru Berkepala Tiga” diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta.

Sementara untuk karya naskah drama, ada 15 judul naskah telah terpilih sebagai pemenang dalam Sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Indonesia yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta dalam rentang waktu 1976 hingga 2004. Sebagian dari naskah-naskah

dramanya itu juga telah diterbitkan oleh Proyek Pengadaan Buku-buku Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Jakarta. Tidak saja diterbitkan dalam bentuk buku, beberapa judul naskah seperti Empat Lakon Perang Paderi, Kau Tunggu Siapa Nilo, Cindua Mato, dan Anggun Nan Tongga juga telah difilmkan oleh TVRI Palembang, TVRI Padang, dan TVRI Jakarta (Hadi, 2013: 565-568).

Salah satu naskah dramanya yang ditulis pada April tahun 2005 berjudul “Perempuan Salah Langkah” mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Sinan yang berkeinginan menjadi seorang pemimpin atau raja dalam sebuah negeri. Negeri tersebut menurutnya dahulu dipimpin oleh seorang raja perempuan yang juga memperjuangkan adanya kesetaraan gender serta kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Hal tersebutlah yang menjadi landasan berpijak dari tokoh Sinan untuk mendapatkan keinginannya. Naskah ini telah dipentaskan sebagai ujian akhir Strata 1 prodi teater ISI Padang Panjang pada 5 Juni 2018 Di Auditorium Boestanul Arifin Adam, ISI Padang Panjang.

Sinan bercita-cita untuk merubah tatanan sosial yang sudah turun-temurun diterapkan dalam negeri itu dengan meniadakan atau menghapus tanggung jawab laki-laki sebagai pengelola harta pusaka. Sinan mencoba menyatakan bahwa sistem kekerabatan yang ideal adalah dengan hanya berpijak bahwa pihak perempuanlah yang berhak mengurus semua hal termasuk pengelolaan harta pusaka tersebut.

“Sinan: Dengan adanya keris pusaka itu aku akan dapat buktikan bahwa aku bukan perempuan sembarangan, tetapi pelanjut yang sah dari kepemimpinan negeri ini. Pemimpin dari generasi yang akan bangkit merebut hak-haknya kembali”(hlm-4).

Di lain pihak, Ilau sebagai tokoh lain dalam naskah “Perempuan Salah Langkah” ini yang juga merupakan suami Sinan berupaya menghalang-halangi apa yang hendak dilakukan oleh istrinya itu. Bahkan dengan nada cemooh Ilau berkata:

“Ilau: Katanya Sinan sudah menjadi manusia modern? Manusia abad ini. Abad yang ditandai dengan kebebasan, kesetaraan dan kegemerlapan malam. Ditandai dengan kesamaan hak dan derajat antara laki-laki dan

perempuan. Abad yang ditandai oleh perempuan yang telah melirukan hukum-hukum agama. Menjadi khatib jumat dan iman dari laki-laki dan perempuan yang sembahyang bersama-sama, he..he...

Sedangkan keris, rumah tua, sawah ladang atau harta pusaka hanyalah artefak-artefak dari masa lalu. Jejak-jejak kehidupan manusia tradisional, kolot, dan sudah dipetieskan jadi sejarah dan diawetkan dalam museum. Begiru kata Sinan bukan? Buat apa lagi semua yang sudah bulukan itu bagi Sinan?" (hlm-3).

Untuk mewujudkan cita-citanya itu, Sinan membutuhkan beberapa instrumen atau alat guna melegitimasi dirinya sebagai raja perempuan yang sah. Salah satunya adalah keris pusaka kembar yang menurutnya merupakan simbol atau tanda kebesaran dari seorang raja perempuan.



“Sinan: Ini baru keris! Ini keris baru! Tidak. Tidak baru. Lama sudah. Beratus tahun. Tak dapat dipungkiri lagi. Keris inilah yang selalu menjelma dalam mimpi-mimpiku. Nah sekarang berada di tanganku. Wujud sudah! Konkrit! Keris inilah akan dapat melegitimasi keberadaan diriku.

Menurut sejarahnya keris ini kembar! Satunya lagi tersimpan di tempat asal. Keris pusaka ini adalah tanda kebesaran dari seorang raja perempuan. Bila aku kini menggenggamnya berarti aku menggenggam kebesaran nenek moyangku.

Yesss!! Bila aku mendapatkan keris yang satu lagi dan mempersandingkannya dalam sebuah upacara adat raja-raja, maka apa yang diperjuangkan kaum perempuan selama ini akan berhasil. Generasi ketujuh yang disebut-sebut selama ini akan benar-benar wujud menjadi geberasi yang eksis, sah, tidak hanya isyu. Generasi ketujuh harus mulai bergerak memimpin perjuangan-hak-hak perempuan sedunia!” (hlm, 5-6).

Selain keris Sinan juga memerlukan silsilah yang mengacu kepada silsilah keturunan raja-raja nusantara sebagai bukti penguat bahwa ia adalah pewaris kekuasaan yang sah yang berhak mengatur segala hal termasuk pengelolaan harta pusaka. Sinan berusaha mengumpulkan bukti-bukti sekaligus mempelajari semua silsilah tersebut untuk mencari kaitan antara satu keturunan dengan keturunan lainnya.

“Sinan: Aku telah kumpulkan silsilah dari semua keturunan raja-raja nusantara. Ini. Segulung silsilah keturunan raja-raja... (membuka gulungan itu dan membacanya) Kerajaan Minangkabau lama. Sedangkan gulungan-gulungan silsilah yang banyak ini adalah silsilah, namun sesungguhnya aku belajar sejarah. Silsilah dan sejarah adalah dua hal yang satu sama lain erat kaitannya” (hlm-12).

Setelah mengumpulkan referensi dan bukti-bukti silsilah sekaligus mempelajarinya, akhirnya Sinan mampu menyusun kembali silsilah-silsilah itu dan mengklaim bahwa silsilah yang disusunnya adalah yang paling lengkap dari silsilah yang ada.

“Sinan: Ini sebuah kerja monumental. takkan ada orang yang mampu menyusun selengkap ini. Memang harus kuakui nama-nama yang kurang jelas dapat dibaca tapi itu tidak berarti silsilah ini ditulis ragu-ragu” (hlm, 15).

Sinan percaya bahwasanya ia adalah pewaris generasi keenam dari keturunan Uie-Uie

Mintak Gatah yang merupakan salah satu dari turunan raja-raja tersebut. Meski setelah itu, pernyataan generasi keenam itu ia ralat menjadi generasi ketujuh.

“Sinan: Tapi aku keturunan dari Uie-Uie Mintak Gatah. Salah seorang enambelas orang anak-anak Mencabik Baju Di Dada. Uie-Uie Mintak Gatah menggantikan ibunya yang meninggal karena masuk angin. Dari Uie-Uie Mintak Gatah itulah lahir nenekku” (hlm, 18)

“Sinan: Berkali-kali kukatakan. Untuk melegitimasi keberadaanku sebagai pemimpin, tokoh pejuang kesetaraan, pemimpin generasi ketujuh. Tokoh yang bukan turunan sembarangan” (hlm, 20).

Agar klaim Sinan sebagai raja perempuan benar-benar sah, maka ia harus pula melakukan ritual penobatan dimana ia akan dipertemukan oleh nenek moyangnya. Hal ini berdasarkan petuah Pak Buyung yang merupakan seorang paranormal dimana Sinan mempercayainya sepenuh hati. Sinan juga diberikan benda keramat yang diyakini merupakan perwujudan dari nenek moyangnya; Uie-Uie Minta Gatah.

“Sinan: kepastian dari sesuatu yang masih kuragukan. Dan ini yang paling penting. Menurut Pak Buyung, apa yang telah kuyakini tentang keris dan silsilah, keyakinanku itu dapat ditambahkan lagi untk membuat aku semakin lebih yakin. Untuk pengukuhan keyakinan itu, Pak Buyung memberiku sebuah benda keramat” (hlm, 23).

Terjadi perdebatan yang serius antara Sinan dan Ilau tentang benda keramat itu. Sinan berupaya keras mempertahankan bahwa benda keramat itu termasuk keris kembar yang sudah terlebih dahulu ia dapat dan silsilah yang telah ia buat ulang sebagai benda-benda penting. Namun, bagi Ilau, benda-benda tersebut tak ubahnya sebagai bentuk kesyirikan.

“Ilau: Aku harus mengingatkan Sinan supaya tidak jadi syirik! Menduakan keesaan Tuhan!” (hlm, 29)

Saat percekcoakan itu tengah memanas, sebuah ledakan kecil yang bersumber dari keris dan benda keramat terjadi. Seiring dengan terjadinya ledakan, kesadaran Sinan juga sepertinya hilang. Menjelang Sinan benar-benar terkapar di lantai, tubuhnya seolah-olah dirasuki oleh makhluk lain yang dalam hal ini disebut oleh Sinan sebagai roh nenek moyangnya. Ketika itu Sinan meracau bahwa ia akan merebut mahkota raja perempuan pada akhir bulan yang tidak penuh atau lebih tepatnya pada tanggal tigapuluh februari. Racauan yang keluar dari mulut Sinan itu sendiri ia percayai sebagai ucapan langsung dari roh nenek moyangnya itu.

Mendengar tigapuluh februari, Ilau pun mulai curiga dan menganggap racauan Sinan itu tidak masuk akal. Ia menganggap bahwa Sinan sebenarnya telah diperalat atau dibohongi oleh tujuannya sendiri sehingga cenderung menghalalkan segala cara yang sebenarnya adalah tipuan juga. Artinya, Sinan tidak akan pernah menjadi seorang raja atau pemimpin perempuan di negeri manapun karena tigapuluh februari itupun tidak pernah akan muncul dalam sistem penanggalan manapun.

“Ilau: Tigapuluh Februari? Gila! Ampun aku. Ampun. Semuanya sudah kacau balau. Penanggalanpun dikacaunya” (hlm, 31).

Dari sekian banyak naskah drama yang ditulis Wisran Hadi, naskah “Perempuan Salah Langkah” penulis jadikan sebagai objek dari penelitian ini. Alasannya, pertama; naskah ini belum pernah dijadikan objek penelitian manapun, kedua; penulis melihat berbagai aspek masalah yang cukup kompleks, mulai dari permasalahan budaya, permasalahan kesetaraan gender, permasalahan agama, dan permasalahan rumah tangga. Namun permasalahan-permasalahan tersebut tidak hadir begitu saja melainkan berpusat atau bersumber pada tokoh Sinan yang memang menjadi sentral dalam naskah itu. Dari permasalahan-permasalahan itu ada kemungkinan juga bahwa naskah “Perempuan Salah Langkah” juga termasuk ke dalam bagian kritik sosial.

Pandangan tokoh Sinan yang menginginkan kekuasaan mutlak di tangan seorang raja perempuan merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Terlebih ketika kekuasaan

itu ia coba capai dengan menghalalkan segala cara. Pertanyaannya kemudian yang membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti naskah *Perempuan Salah Langkah* ialah, apakah bentuk atau pandangan dari tokoh Sinan hanya sekedar fiksi atau juga terjadi dalam realita sosial. Atau, Wisran sebagai penulis naskah sedang menyelipkan atau sedang mengemukakan sebuah kritik sosial yang dia analogikan pada karakter Sinan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan. Hal ini dikemukakan oleh Ratna (2006: 339-340) yang menjelaskan bahwa model hubungan yang terjadi itu disebut dengan refleksi sosial.

Lebih jauh, refleksi sosial tersebut mengacu pula pada pandangan George Lukacs. Menurut George Lukacs bahwa sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah proses yang hidup. Sastra tidak mencerminkan realitas sebagai fotografi melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Dengan demikian, sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif (Selden, 1991: 27). Sehingga bisa dikatakan bahwa karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai suatu masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari sosial budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Selain itu, untuk memperkuat penelitian, penulis juga memakai beberapa bagian dari pendekatan intrinsik untuk melihat permasalahan secara lebih objektif. Beberapa bagian itu diantaranya tema, penokohan, latar dan alur.

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja permasalahan sosial dalam naskah drama “*Perempuan Salah Langkah*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Menjelaskan permasalahan sosial dalam naskah drama “Perempuan Salah Langkah”.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian harus dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah mengetahui keterkaitan dari peristiwa fiksi (naskah drama) dengan realitas atau peristiwa nyata.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat, sebagai sumbangan bagi ilmu sastra terutama pendekatan mimesis dalam tinjauan dalam khasanah Sastra Indonesia.

1.5 Tinjauan Kepusatakaan

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang menjadikan naskah drama "Perempuan Salah Langkah" (2005) sebagai objek kajian. Walaupun begitu, beberapa karya tulis ilmiah lain yang menyinggung tentang refleksi sosial diantaranya:

1. “Kritik Sosial dalam Karya-Karya Mochtar Lubis, Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”(skripsi Sri Nengsih SY (2000) di Universitas Andalas) disimpulkan bahwa kehidupan manusia dengan segala keadaan sosialnya. Permasalahan yang terungkap merupakan permasalahan hidup dan kehidupan manusia suatu masyarakat tertentu. Gambaran pengarang dalam sebuah karya sastra didasarkan pada realitas objektif yang ada dalam kehidupan sosial.
2. “Permasalahan-Permasalahan Sosial Dalam Novel Bunian Musnahnya Sebuah Peradaban, Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra” (skripsi Liosman Topit (2011) di Universitas Andalas) disimpulkan bahwa orang bunian menjaga peradaban dan ancaman orang luar. Mereka menghukum orang yang merusak tatanan kehidupan mereka sesuai dengan tingkat kesalahannya. Orang bunian memberikan hukuman terhadap anggota masyarakat yang mempunyai keinginan untuk menjadi orang lain selain dirinya, terpengaruh kehidupan masyarakat luar.

3. “Permasalahan Sosial Dalam Novel Padusi Karya Ka’bati, Tinjauan Sosiologi Sastra” (skripsi Lovly Dhewinda (2011) di Universitas Andalas) disimpulkan perjuangan yang dilakukan untuk menghadapi permasalahan sosial tersebut adalah menghilangkan status dengan cara menutup diri dan memupuk rasa puas diri, meningkatkan ekonomi, memilih pekerjaan lain, menuntut hak, meningkatkan pendidikan dan memilih merantau.
4. “Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende, Analisis Sosiologi Sastra” (skripsi Anisa Octafinda Retnasih (2014) di Universitas Negeri Yogyakarta) disimpulkan terdapat dua bentuk dalam penyampaian kritik sosial dalam roman “Momo”, meliputi bentuk penyimpangan kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung lebih banyak ditemukan dalam roman “Momo”. Wujud kritik yang paling banyak ditemukan adalah kritik sosial masalah budaya, moral, pendidikan, ekonomi, dan kebudayaan. Sedangkan bentuk kritik sosial masalah agama tidak ditemukan dalam roman “Momo”.

1.6 Kerangka Teori

Sosiologi adalah ilmu masyarakat atau ilmu kemasyarakatan yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakatnya (tidak sebagai individu yang terlepas dari golongan masyarakatnya), dengan ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta keseniannya atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupan (Shadily, 1984: 2).

Sosiologi sastra pada hakikatnya adalah suatu pendekatan sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979: 2). Dalam sosiologi sastra ada dua hal yang tercakup, yaitu sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni antar hubungan di antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, baik formil maupun materil, baik statis maupun dinamis (Polak

dalam Damono, 1979: 7). Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial (Damono, 1979: 2). Dengan kata lain sastra dan sosiologi mempunyai obyek yang sama-sama berurusan dengan manusia dan kehidupannya. Perbedaannya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif, sedangkan sastra menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan memperhatikan cara-cara manusia menghayati masyarakatnya dengan perasaan (Damono, 1979: 8).

Sedangkan Wellek & Warren (1989: 109) menjelaskan bahwa sastra mempunyai fungsi sosial atau “manfaat” yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial: masalah tradisi, konvensi, norma, jenis sastra (genre), simbol, dan mitos (Wellek & Warren, 1989: 109).

Ratna (2006: 339-340) mengatakan sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, sebagai berikut.

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
2. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
3. Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

Aspek-aspek sosiologis yang terpantul dalam sastra tersebut, selanjutnya dihubungkan dengan beberapa hal, yakni: (a) konsep stabilitas sosial, (b) konsep kesinambungan masyarakat yang berbeda, (c) bagaimana seorang individu menerima individu lain dalam kolektif, (d)

bagaimana proses masyarakat dapat berubah secara bertingkat, (e) bagaimana perubahan besar masyarakat, misalkan dari feodalisme ke kapitalisme.

Hubungan timbal balik diantara unsur-unsur sosial diatas akan besar pengaruhnya terhadap kondisi sastra. Berbagai aspek tersebut, sesungguhnya masih dapat diperluas lagi menjadi berbagai refleksi sosial sastra, antara lain: (a) dunia sosial manusia dan seluk beluknya, (b) penyesuaian diri individu pada dunia lain, (c) bagaimana cita-cita untuk mengubah dunia sosialnya, (d) hubungan sastra dan politik, (e) konflik-konflik dan ketegangan dalam masyarakat. Dari paparan demikian, berarti hubungan sosiologi dan sastra bukanlah hal yang dicari-cari. Keduanya sama-sama melengkapi hidup manusia (Endraswara, 2003: 88).

Penulis tertarik untuk mengkaji letak persoalan utama dalam naskah “Perempuan Salah Langkah” sekaligus melihat hubungan atau refleksi sosial yang terjadi di dalam objek tersebut melalui pendekatan Sosiologi Sastra. Sehingga, dalam penelitian ini penulis berfokus pada masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam objek, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan sosial. Hal ini dikemukakan oleh Ratna (2006: 339-340) yang menjelaskan bahwa model hubungan yang terjadi itu disebut dengan refleksi sosial.

Lebih jauh, refleksi sosial tersebut mengacu pula pada pandangan George Lukacs. Menurut George Lukacs bahwa sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah proses yang hidup. Sastra tidak mencerminkan realitas sebagai fotografi melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Dengan demikian, sastra dapat mencerminkan realitas secara jujur dan objektif dan dapat juga mencerminkan kesan realitas subjektif (Selden, 1991: 27). Sehingga bisa dikatakan bahwa karya sastra merupakan kristalisasi nilai-nilai suatu masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak terlepas dari sosial budaya dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Selain itu, untuk memperkuat penelitian, penulis juga memakai beberapa

bagian dari pendekatan intrinsik untuk melihat permasalahan secara lebih objektif. Beberapa bagian itu diantaranya tema, penokohan, latar dan alur.

Lebih lanjut perlu diketahui bahwa dalam penelitian Sosiologi Sastra terdapat tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra yang artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks biasanya dipotong-potong, diklasifikasikan dan dijelaskan makna sosiologisnya. Perspektif ini biasa juga disebut dengan sosiologi karya. Kedua, perspektif biografis dari sudut pandang pengarang. Perspektif ini biasanya disebut dengan Sosiologi Pengarang. Ketiga, perspektif reseptif yang merupakan analisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra. Perspektif ini biasanya disebut dengan Sosiologi Pembaca (Endraswara, 2003: 80-81). Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada perspektif pertama yaitu Sosiologi Karya.

Selain pandangan Sosiologi Sastra, penulis juga menggunakan teori kritik sastra feminis sebagai teori pendukung. Hal ini dikarenakan dialog-dialog tokoh Sinan yang merupakan tokoh perempuan dalam naskah menyinggung tentang perjuangan gender, kesamaan dan kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Menurut Sugihastuti (2002: 18) kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai alat penjawabnya. Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya dari laki-laki (Moeliono, dkk, 1988: 241). Feminisme ialah teori tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Goete, 1986: 837).

Pendekatan pendukung lainnya yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan Talcott Parsons (dalam Retnasih, 2014: yang mengemukakan bahwa masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat dikurangi atau bahkan diatasi dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengemukakan kritik. Bahwa tindakan adalah

perilaku yang disertai aspek “upaya” subyektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional atau “isi kenyataan”, lebih dekat dengan keadaan “ideal” atau yang ditetapkan secara normatif. Melalui kritik sosial, diharapkan dapat mengurangi masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, sehingga keadaan yang ideal dan harmonis dapat terwujud.

Selanjutnya, pendekatan atau analisis intrinsik juga diperlukan untuk melihat unsur-unsur pembangun cerita seperti tema masalah, plot, penokohan, dan latar. (Nurgiyantoro, 1995: 23).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, akan digunakan metode deskriptif analitis. Menurut (Ratna, 2004: 336) metode deskriptif analitis bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau uraian secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar masalah yang dikaji.

Adapun teknik kerja yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

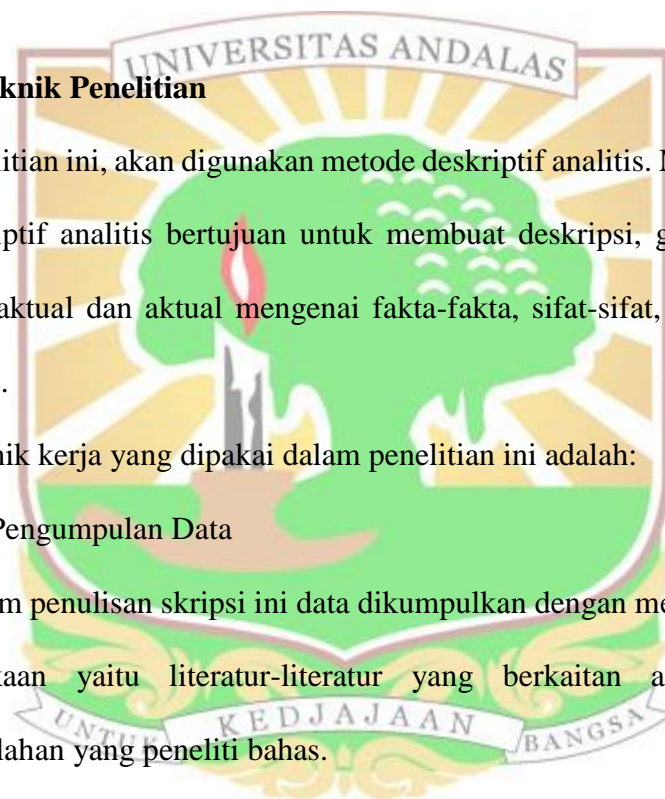
1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian kepustakaan yaitu literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas.

2. Analisis Data

Analisis data yaitu menganalisis objek yang diteliti berdasarkan dengan mengumpulkan masalah-masalah dalam naskah, dan menghubungkannya dengan refleksi sosial yang ada.

3. Penyajian Hasil Analisis



Dalam skripsi ini data disajikan secara deskriptis dan kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan penulisan berbentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab II: berisi analisis unsur instrinsik naskah drama “Perempuan Salah Langkah” yang terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

Bab III: Menjelaskan permasalahan sosial dalam naskah drama “Perempuan Salah Langkah”.

Bab IV : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

